

DIGITALISASI PRAKTIK JURNALISTIK DI ERA NEW NORMAL (Studi Kasus pada Jurnalis Media MAL Online)

Citra Antasari¹, Nur Haidar^{1*}, Muh Isa Yusaputra¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako

*Email: laanurr@gmail.com

ABSTRACT

Media Alkhairat Palu newspaper's decision to change its performance on online media platforms has fundamental considerations. One of them is part of self-adaptation to the impact of the Covid-19 pandemic which has taken place in the last two years. Apart from management, the work patterns and skills of media workers, especially journalists, are one that demands change for the better. Three basic things that are the goal of this research are to look at, First, related to the expertise in using software and social media (cognitive dimension). Second, journalists' views on the potential use of internet technology in news production (evaluative dimension). Third, the emergence of new practices that are adapted in the network model of making news (performative dimension). This research was carried out for approximately two months, at the Media Alkhairat Palu office. Using two informants as research subjects selected using purposive sampling method. Based on the research results, it was found that Alkhairat Media made a number of adaptations in the digital transformation process that was carried out. From a cognitive aspect, most journalists are quite qualified in using software or a number of social media. From the evaluative aspect, it was found that when transformed into an online media, internet technology became the most important part in the process of making news and its production. Then from the performative aspect, what stands out from the process of digitizing online media is the process of gathering news and changes in editorial work patterns.
Keywords: Digitalization; Online Media; MAL

ABSTRAK

Keputusan surat kabar Media Alkhairat Palu mengubah performa dalam platform media online memiliki pertimbangan mendasar. Salah satunya adalah bagian dari adaptasi diri terhadap terpaan dampak pandemi covid-19 yang berlangsung kurang dua tahun terakhir. Selain manajemen, pola kerja dan *skill* pekerja media khususnya wartawan menjadi salah satu yang menuntut perubahan ke arah lebih baik. Tiga hal mendasar yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah melihat, Pertama, terkait keahlian penggunaan perangkat lunak dan media sosial (dimensi kognitif). Kedua, pandangan wartawan terhadap potensi penggunaan teknologi internet dalam pembuatan berita (dimensi evaluatif). Ketiga, kemunculan praktik-praktik baru yang diadaptasi dalam model jaringan pembuatan berita (dimensi performatif). Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, bertempat di kantor Media Alkhairat Palu. Menggunakan dua orang informan sebagai subjek penelitian yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Media Alkhairat melakukan sejumlah adaptasi dalam proses transformasi digital yang dilakukan. Dari aspek kognitif sebagian besar wartawan sudah cukup mumpuni dalam penggunaan perangkat lunak maupun sejumlah media sosial. Aspek evaluatif, ditemukan bahwa ketika bertransformasi sebagai media online, teknologi internet menjadi bagian terpenting dalam proses pembuatan berita maupun produksinya. Kemudian dari aspek performatif, yang menonjol dari proses digitalisasi media online ini adalah proses pengumpulan berita serta adanya perubahan dari pola kerja redaksi.

Kata Kunci: Digitalisasi; Media Online; MAL

Submisi: 20 November 2022

PENDAHULUAN

Penelitian terkait perubahan pola kerja menunjukkan bahwa pandemi ini membuat jurnalis menjadi lebih banyak memanfaatkan sumber informasi dari situs yang disediakan oleh pemerintah sebagai bank data terkait COVID-19, melakukan wawancara secara daring melalui aplikasi percakapan instan dan video konferensi, serta upaya verifikasi fakta secara luring yang perlu dilakukan apabila data secara daring masih belum memenuhi kebutuhan informasi. Begitu pun halnya yang dilakukan oleh Media MAL online. Sebagai harian media cetak Kota Palu, MAL segera melakukan konvergensi media ketika pandemi melanda. Selain karena himbuan pemerintah yang membatasi kegiatan di luar rumah terhadap siapa pun, pihak manajemen juga berupaya untuk melakukan tindakan preventif kepada awak media agar tetap terlindungi dari paparan virus covid-19 selama melaksanakan tugas reportase.

Kebijakan ini tentu saja berdampak pada pola kerja, khususnya wartawan. Penggunaan device yang mumpuni merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kualitas dan efisiensi kerja mereka. Tentu saja hal ini harus didukung penuh pengetahuan dan kecakapan sumber daya manusia dalam pemanfaatan peralatan tersebut. Bekerja di balik layar dengan mengandalkan sistem komunikasi yang canggih, tentunya awak media harus tetap memperhatikan nilai-nilai berita yang akan disuguhkan ke pembaca. Belum lagi, konten berita tersebut bisa diakses oleh pembaca dari mana pun dan sifat yang interaktif, memungkinkan pembaca dapat langsung memberikan *feedback* (umpan balik) terhadap informasi yang di baca.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa wartawan mendapatkan banyak kemudahan dalam beragam aktivitas saat menjalankan kerja profesionalnya dengan kehadiran teknologi internet ini. Ada dua kemudahan yang didapat wartawan dengan hadirnya media baru, yakni, pertama, terkait aspek pengumpulan bahan berita (*news gathering*); dan kedua, dalam aspek

mengkonstruksi dan mempublikasikan (mengirim luas produk berita) (Ward, 2002: 17-18). Dengan internet, proses ini telah disederhanakan tanpa mengurangi kualitas dari kontennya. Teknologi dunia maya sebagai platform publikasi ini bahkan dapat dikatakan lebih dinamis dan interaktif dibandingkan dengan medium yang lain, khususnya media konvensional atau analog. Teknologi new media memberikan ruang seluas-luasnya untuk proses memperbaharui materi- materi berita dan informasi secara simultan dan berulang-ulang, menit demi menit tanpa terjadi gangguan antar halaman (Ward, 2002: 21).

Dari segala keunggulan yang dimiliki oleh new media sebagai platform publikasi, tidak bisa dipungkiri ternyata juga menyimpan segudang permasalahan kompleks yang tidak menguntungkan praktik jurnalistik. Teknologi new media dalam konteks jurnanisme mengindikasikan beberapa permasalahan yang berujung pada penurunan nilai keprofesian wartawan. Seperti kita ketahui, perdebatan tentang jurnanisme sebagai sebuah profesi atau bukan tak kunjung selesai hingga kini. Banyak wartawan yang menyebut pekerjaan mereka lebih tepat disebut sebagai keterampilan daripada profesi seperti layaknya dokter, pengacara, atau insinyur. Di lain waktu, kalangan akademisi mencoba menelaah hal ini dari perspektif berbeda, yakni mencocokkan pekerjaan wartawan dengan kriteria sosiologi profesi seperti adanya landasan teori yang sistematis, keberadaan otoritas profesional, penerapan sanksi masyarakat, keberadaan kode etik, serta budaya profesional.

Belum lagi selesai permasalahan ini, kehadiran new media semakin menambah kekisruhan perdebatan ini. Media baru dinilai menimbulkan tendensi ke arah yang dapat mengaburkan batasan antara jurnalistik dan non-jurnalistik. Apalagi dengan kemunculan Citizen journalism di awal tahun 2000-an yang disinyalir membuka 'gerbang' monopoli pemberitaan yang hanya bisa disuguhkan oleh para jurnalis saja. Citizen journalism

memberikan kesempatan bagi warga, siapa saja, untuk bisa berkontribusi dalam menampilkan konten berita, baik berupa teks, audio, maupun audio visual di media massa. Kehadiran new media juga telah mereposisi relasi antara media dengan audiens. Kini wartawan tidak lagi memiliki posisi eksklusif atas narasumber berita dan ruang publik. Baik narasumber berita dan audiens bahkan bisa membangun saluran sendiri di ruang publik lewat fitur berbasis *user generated content* seperti media sosial yang beragam (Youtube, Facebook, Twitter). Hal ini tentu makin menjauhkan peran dan tugas wartawan sebagai gate keeper. Oleh karena itu, telaah untuk melihat tentang pengaruh teknologi media baru terhadap kerja wartawan dan keprofesian wartawan perlu untuk dilakukan, terutama dalam konteks media di Kota Palu.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Online

Menurut definisi, media *online* atau biasa juga di sebut dengan *cybermedia*, internet media atau *new media*, dapat di artikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web internet. Dewan pers dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) memberikan batasan terhadap definisi media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers” (Romli, 2018 : 34). Media online merupakan media generasi ketiga dalam sejarah peradaban manusia, setelah media cetak (*printed media*) seperti brosur, koran, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio dan tv.

Jika menilik dari perspektif komunikasi massa, kajian media online mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media serta aspek real time (Romli, 2018).

Sejatinya, media online merupakan bentuk penggabungan keseluruhan media yang pernah ada – koran, majalah, radio, dan tv- menjadi satu bentuk modalitas yang mengedepankan kecepatan, proximity, dan tentu saja kemudahan, baik dalam membagikan informasi maupun mengaksesnya.

Media online merupakan media berbasis teknologi dan multimedia atau komputer dan internet.

Jurnalisme Digital

Salaverria (2019) mendefinisikan jurnalisme digital sebagai semua bentuk jurnalisme yang menggunakan sumber daya digital. Tidak hanya sumber daya yang terdapat di internet atau jaringan internet mobile, tapi juga televisi digital dan radio digital. Definisi dari Salaverria ini memiliki jangkauan yang luas. Namun dalam memaparkan contohnya, ia banyak menyebutkan penggunaan teknologi media digital oleh para jurnalis.

Dengan karakteristik multimedia yang dimilikinya, jurnalisme digital memungkinkan wartawan untuk tidak hanya menyuguhkan teks berita pada laman media nya, tetapi juga bisa melengkapinya dengan suara dan gambar bergerak (*audio visual*). Keunggulan lain yang di tawarkan oleh format digital ini adalah kapasitas untuk memperluas volume informasi yang memungkinkan seseorang melalui control dan kapasitas melakukan penyeleksian terhadap informasi yang ingin diterima. McQuail (2000:119) juga menegaskan bahwa kebanyakan media baru memungkinkan komunikasi dua arah yang bersifat interaktif sehingga implikasinya bisa beragam. Pada produser, bisa memiliki peluang yang lebih luas untuk dikenal dan melakukan publikasi. Pada penerbit, dapat memberikan bentuk alternatif untuk melakukan komunikasi dan publikasi sehingga dapat melakukan editing maupun validasi terhadap publikasinya. Pada faktor produksi dan distribusi, tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu karena dapat memberikan informasi dalam jumlah yang

sangat besar kemana pun tempatnya dalam waktu yang hampir bersamaan. Pada penerima informasi, dapat terjadi berbagai perubahan karena kebebasan dan kesamaan dalam hubungan antara komunikator dan komunikan sehingga komunikan dituntut untuk membuat berbagai pilihan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang harus diintegrasikan agar mampu melakukan komunikasi.

Seorang wartawan media pemberitaan online diuntut harus serba bisa. Bukan hanya mampu untuk mencari berita-berita yang mengandung *news value*, tetapi juga harus mampu menuliskan, menyuguhkan, dan tentu saja mampu menguasai berbagai peralatan multimedia yang canggih.

Actor Network Theory

Dalam studi komunikasi, pendekatan jaringan actor memandang suatu organisasi dan kumpulan apa saja tidak bisa menjadi titik awal studi dan pemikiran, melainkan harus dipahami sebagai produk aktifitas komunikasi. Teori ini muncul untuk menelaah dampak teknologi secara signifikan terhadap praktik-praktik jurnalisme.

Digagas oleh sosiolog Latour (2005), *Actor Network Theory* (Teori Actor Jaringan) adalah sebuah kerangka konseptual untuk memahami proses dari suatu inovasi teknologi. Teori ini mengasumsikan bahwa terdapat pembentukan yang bersifat mutualisme (saling menguntungkan) antara teknologi dan entitas *society* (masyarakat). Dua konsep kunci dari ANT adalah adanya aktor dan jaringan. Aktor dalam konteks ini dapat berupa manusia (*human*) atau pun bukan manusia (*non-human*) seperti alat-alat teknologi atau sebuah organisasi dengan segala nilai, prosedur, dan atribut-atribut lainnya. Dalam kajian ini, *human actor* melekat pada jurnalis sebuah media dan *non human actor* meliputi lembaga media dan peralatan yang digunakan untuk memproduksi berita.

Networks (jaringan-jaringan) merupakan entitas yang selalu berproses,

sebuah aktivitas yang terbentuk oleh aktor-aktor yang ada di dalamnya. Teori ANT mengklaim bahwa relasi di antara aktor-aktor tadi secara simultan bersifat material (antara benda) dan semiotik (tanda antara konsep). Bersama relasi-relasi yang terbentuk ini kemudian menjadi jaringan tunggal (*single network*). Satu hal penting dalam ANT ini adalah konsep pemaknaan, baik berupa proses maupun efek. Jaringan aktor - jaringan aktor dan juga relasi-relasi yang mengikatnya dimaknai. Dalam setiap tahapan-tahapan khusus pembentukan jaringan tunggal ini yang disebut "momen", beragam aktor akan menegosiasikan atribut-atribut, peran-peran, dan tujuan-tujuan mereka dalam rangka meraih hasil tertentu.

Dalam konteks jurnalisme dan teknologi media baru, terdapat sebuah Actor Jaringan yang kompleks. Seperti dipaparkan oleh Spyridou et. al. (2013), di antara aktor-aktor human dan non-human, jurnalis dapat berperan baik sebagai intermediasor ataupun mediasor, dan dapat memaknai jaringan itu, memengaruhi praktik dan hasil dari jaringan (produk jurnalistik) dengan cara bernegosiasi dengan aktor human lain (misal wartawan yang lain, redaktur, staf teknis, dan pengguna) dan aktor non-human lain (seperti teknologi, peralatan, pengetahuan dan keterampilan, struktur, protokol, serta aturan-aturan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Level keahlian perangkat lunak dan *new media* pada wartawan

Keahlian penggunaan perangkat lunak dan *new media* oleh wartawan *online* tentu saja menjadi satu keharusan. Perubahan konsep produksi berita oleh Media Alkhairaat.id yang sebelumnya masih menggunakan pola-pola produksi berita versi surat kabar (cetak) mulai menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Dimana seluruh jajaran redaksi utamanya wartawan diharuskan menguasai penggunaan perangkat lunak dan penggunaan media sosial secara baik.

Pandangan wartawan terhadap potensi penggunaan teknologi internet dalam pembuatan berita

Seiring dengan perubahan konsep pemberitaan yang ikut menawarkan adaptasi pada mekanisme kerja redaksi maka beragam bentuk baru dari proses itu sendiri. Digitalisasi media tentu saja memberi ruang yang lebih terbuka kepada pekerja media untuk menggali segala potensi sumberdaya yang dimiliki guna menyetarakan diri dengan kemajuan teknologi.

Media Alkhairaat.id menyadari sejumlah tantangan dihadapi sejak mematenkan diri sebagai sebuah portal berita yakni besarnya potensi penggunaan teknologi internet dalam proses pembuatan berita. Kerja-kerja konvensional yang sempat diterapkan di era cetak nyaris dianggap tidak relevan lagi jika digunakan untuk menunjang kinerja portal berita. Salah satunya adalah internet.

Kehadiran internet dalam menunjang kerja redaksi surat kabar Media Al khairaat pada waktu lalu juga sudah dirasakan, namun tentu saja penggunaannya saat ini menjadi jauh lebih signifikan. Sebagaimana yang dirasakan oleh pemimpin redaksi Media Alkhairaat.id, Nurdiansyah. Menurutnya potensi penggunaan internet bagi kerja-kerja di portal berita itu sangat besar. Salah satunya dari aspek keleluasaan.

Kemunculan praktik-praktik baru yang diadaptasi dari model jaringan pembuatan berita

Sehubungan dengan konsep baru, maka sejumlah adaptasi pun harus dilakukan. Sejumlah praktik-praktik keredaksian, dimulai dari pengumpulan berita di lapangan, proses penyeteroran berita, hingga proses penerbitan / penyebaran berita pun mengalami pembaharuan dan penyesuaian. Media Alkhairaat.id melewti sejumlah adaptasi baru dari praktik-praktik pembuatan berita dan proses keredaksian lainnya.

Nurdiansyah, Pemimpin redaksi Media Al Khairaat.id melihat praktik baru ini pada dasarnya penyesuaian dari

perubahan konsep versi media cetak ke media *online*. Dari sisi rutinitas, banyak adaptasi yang dilakukan. Beranjak dari konsep media online yang berbeda dengan media cetak dari aspek kekinian berita sehingga hal tersebut berpengaruh pada jam kerja wartawan.

“kerja online itu beda dengan cetak, kalau online, real time, selesai diliput, dan harus segera ditulis dan diupload, sehingga kita dituntut cepat dan berlomba dengan waktu dan berita media lain, kalau cetak kita bisa pulang ke rumah dulu baru menulis berita karena deadlinenya biasa sore atau malam, sayangnya kadang habit saat cetak masih sering terbawa sampai sekarang,”

Tidak jauh berbeda seperti apa yang disampaikan oleh Ikram, staf redaksi bahwa dari aspek rutinitas memang banyak penyesuaian yang dilakukan. Namun tetap memiliki sisi baik dan kurang baiknya. Fleksibilitas membagi waktu kerja dimungkinkan, meski begitu sebagai wartawan lapangan dituntut untuk selalu *standby* 24 jam untuk kemungkinan adanya berita-berita yang hadir dari peristiwa-peristiwa tertentu yang sifatnya di luar dugaan.

Dalam konteks jurnalisme dan teknologi media baru, terdapat sebuah Aktor Jaringan yang kompleks. Seperti dipaparkan oleh Spyridou et. al. (2013), di antara aktor-aktor human dan non-human, jurnalis dapat berperan baik sebagai intermedator ataupun mediator, dan dapat memaknai jaringan itu, memengaruhi praktik dan hasil dari jaringan (produk jurnalistik) dengan cara bernegosiasi dengan aktor human lain (misal wartawan yang lain, redaktur, staf teknis, dan pengguna) dan aktor non-human lain (seperti teknologi, peralatan, pengetahuan dan keterampilan, struktur, protokol, serta aturan-aturan).

Sehubungan dengan konteks penelitian ini, terlihat bahwa redaksi dan perangkatnya termasuk perangkat lunak dan keras yang ikut menjadi bagian dari proses kerja redaksi adalah aktor yang memegang

kendali, sementara jaringan ditandai dengan siklus yang berproses dalam produksi dan penyajian berita. Siklus yang terbentuk dengan sejumlah penyesuaian atau adaptasi dari konsep media cetak ke media *online* itulah yang membentuk jaringan ini menjadi sebuah entitas baru dengan keberagaman procedural dan praktik praktik baru yang lahir dari proses adaptasi.

SIMPULAN

Keputusan Media Alkhairat Palu mengubah performa dalam platform media online memiliki pertimbangan mendasar. Salah satunya adalah bagian dari adaptasidiri terhadap terpaan dampak pandemi Covid-19 yang berlangsung kurun dua tahun terakhir. Beberapa hal dari keputusan ini juga ikut diubah. Selain manajemen, pola kerja dan skill pekerja media khususnya wartawan menjadi salah satu yang menuntut perubahan ke arah lebih baik.

Melihat sisi wartawan. Penggunaan *device* yang mumpuni merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kualitas dan efisiensi kerja mereka. Tentu saja hal ini harus didukung penuh pengetahuan dan kecakapan sumberdaya manusia dalam pemanfaatan peralatan tersebut. Bekerja di balik layar dengan mengandalkan sistem komunikasi yang canggih, tentunya awak media harus tetap memperhatikan nilai-nilai berita yang akan disuguhkan ke pembaca. Belum lagi, konten berita tersebut bisa diakses oleh pembaca dari mana pun dan sifat yang interaktif, memungkinkan pembaca dapat langsung memberikan *feedback* (umpan balik) terhadap informasi yang dibaca.

Tiga hal mendasar yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, terkait keahlian penggunaan perangkat lunak dan media sosial (dimensi kognitif). Kedua, pandangan wartawan terhadap potensi penggunaan teknologi internet dalam pembuatan berita (dimensi evaluatif). Ketiga, kemunculan praktik-praktik baru

yang diadaptasi dalam model jaringan pembuatan berita (dimensi performatif).

REFERENSI

- Aoyama, Y., and Castells, M. 2002. An Empirical assessment of the Informational Society. *International Labour Review*, 141. Geneva: ILO.
- Latour, B. 2005. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network Theory*. OxfordUK: Oxford University Press
- Mc Quail, Dennis. 2000. *Mc Quail's Communication Theory (4th edition)*. London: SagePublications.
- Prayudi, P., dan Sagita, V. A. 2021. News construction of COVID's crisis management of Indonesian government through Detik. com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 93. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.4503>
- Russell, C. 2020. *Key quotes: Newsroom management during a pandemic*. International Center for Journalists. <https://www.icfj.org/news/key-quotes-newsroom-management-during-pandemic>
- Salaverria, R. (2019). Digital Journalism: 25 years of research. *Review Article. El profesional de la información*, v. 28, n. 1, e280101. Retrieved from <https://doi.org/10.3145/epi.2019.e280101>
- Spyridou, Lia Paschalia et. al. 2013. "Journalism in a state of Flux: Journalists as Agents of Technology Innovation and Emerging News Practices". *International Communication Gazette.*, 75 (1), 76-98
- Straubhaar, J., and LaRose, R. 2006. *Media Now, Understanding Media, Culture and Technology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Ward, Mike. 2002. *Journalism Online*. Oxford: Focal Press